

SELF EFFICACY PASIEN JANTUNG KORONER SETELAH PERCUTANEOUS CORONARY INTERVENTION

Maysa Yutari Dewi¹, Wan Nishfa Dewi², Herlina³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: maysa29596@yahoo.com

Abstract

Percutaneous Coronary Intervention (PCI) is an effort to improve coronary artery blood flow by destroying the plaque or atheroma which buried and disturbed the blood flow to the heart. *Self Efficacy* aims to improve patient's expectation and quality of life. The aim of this research is to identify *self efficacy* patient with *Coronary Heart Disease (CHD)* after having *percutaneous coronary intervention*. Descriptive study with cross sectional approach was used with 35 patient selected on inclusion criteria using purposive sampling technique. Data were collected using cardiac *self efficacy* (CSE) questionnaire. Univariate analysis was used to describe characteristics of the patient and *self efficacy* using frequency distribution and percentage. Finding of this study show that the patient have a good *self efficacy* for both subscale, with 28 patient (80%) in *controlling symptoms* and 20 patient (57%) at *maintain function*. *Self efficacy* can build patient's confidence to keep and hold their health behavior to increase quality of life.

Keywords: CHD, CSE, PCI, *Self Efficacy*.

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama dari kematian di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization (WHO)* (2017), pada tahun 2015 diperkirakan sebanyak 17,7 juta orang (31% dari seluruh kematian) meninggal karena penyakit kardiovaskular. Angka kematian di seluruh dunia akibat penyakit kardiovaskular meningkat sekitar 400.000 orang dari tahun 2008 sampai 2015. WHO memperkirakan pada tahun 2030, hampir 23,6 juta orang akan meninggal karena penyakit kardiovaskular, terutama karena penyakit jantung dan stroke (WHO, 2017).

Menurut data WHO (2015), angka kematian di Indonesia yang disebabkan karena penyakit kardiovaskular mengalami kenaikan dari tahun 2000 hingga 2005 dan menurun pada tahun 2006 hingga 2012. Pada tahun 2012, angka kematian di Indonesia yang disebabkan karena penyakit kardiovaskular berdasarkan jenis kelamin didapatkan lebih dari 400 per 100.000 orang pada laki-laki, sedangkan pada perempuan lebih dari 300 per 100.000 orang (WHO, 2015).

Hasil Riskesdas tahun 2013 didapatkan penyakit kardiovaskular yang tertinggi kedua (setelah stroke) di Indonesia adalah penyakit jantung koroner dengan prevalensi sebesar 1,5%. Dari hasil tersebut didapatkan peningkatan prevalensi hingga usia 65-74

tahun yaitu 3,6% dan menurun pada umur 75 keatas yaitu 3,2% (Kemenkes, 2013). Seiring bertambahnya usia masyarakat, prevalensi penyakit jantung koroner juga meningkat (Kowalk, Mayer & Welsh, 2011). Hal ini dapat menyebabkan infark miokard dan insidensi kematian mendadak yang tinggi karena dampak dari penyakit jantung koroner (Price & Wilson, 2012).

Menurut Kowalak, Mayer dan Jennifer (2011), infark miokard terjadi karena adanya gangguan pasokan oksigen dan nutrisi ke dalam jaringan miokard. Bagian miokardium yang mengalami infark akan berhenti berkontraksi secara permanen. Perbaikan daerah iskemia dan aliran darah ke miokardium dapat tercapai dengan melakukan dilatasi arteria koronaria tanpa operasi yaitu *Percutaneous Coronary Intervention (PCI)* (Price & Wilson, 2012).

Menurut Rifqi (2012), data nasional prosedur PCI di Indonesia belum ada didapatkan. Data RSUD Arifin Achmad Pekanbaru didapatkan bahwa prosedur PCI pada Juli-Desember 2017 adalah sebanyak 123 prosedur dan data terbaru pada Januari-Maret 2018 adalah sebanyak 53 prosedur.

Prosedur PCI dapat menurunkan angka mortalitas, infark dan stroke yang berkelanjutan secara signifikan (Rifqi, 2012). Hal tersebut didukung oleh penelitian Hutagalung, Mardiah dan Susilaningih (2014)

tentang “Kualitas hidup pasien pasca intervensi koroner perkutan”, yang mengemukakan bahwa PCI bertujuan untuk meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup pasien. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi individu yang berhubungan dengan tujuan hidup, harapan, dan standar yang menjadi keyakinan individu (*self efficacy*) itu sendiri.

Menurut Bandura (dalam Agustini, 2016), *self efficacy* merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, sumber daya kognitif, dan tindakan yang di perlukan untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu. *Self-efficacy* mengatur motivasi dengan menentukan tujuan yang orang tetapkan untuk diri mereka sendiri, kekuatan komitmen mereka dan hasil yang mereka harapkan dari usaha yang telah mereka lakukan. Dibutuhkan *self efficacy* yang kuat dari dalam diri seseorang untuk dapat sembuh dari penyakit jantung koroner, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak dapat disembuhkan (Bandura, dalam Agustini, 2016). Dengan adanya *self efficacy*, penderita jantung koroner akan jauh dari frustrasi dan dapat menjalani hidup dengan penuh semangat walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menjadi pesakitan (Agustini, 2016).

Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana *self efficacy* pasien jantung koroner setelah *percutaneous coronary intervention*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *self efficacy* pasien jantung koroner setelah *percutaneous coronary intervention*. Manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa keperawatan tentang *self efficacy* pasien jantung koroner setelah *percutaneous coronary intervention* dan bagi rumah sakit dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan bukti bagi rumah sakit serta pelayanan kesehatan lainnya bahwa *self efficacy* pasien jantung koroner setelah dilakukannya *percutaneous coronary intervention* perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan harapan hidup pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode

deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian adalah di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan jumlah sampel 35 orang. Sampel diambil berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu:

1. Bersedia menjadi responden penelitian.
2. Pasien jantung koroner yang telah melakukan *percutaneous coronary intervention* dan dirawat jalan di Poli Jantung RSUD Arifin Achmad.

Etika dalam penelitian ini adalah lembar persetujuan (*inform consent*), tanpa nama (*anonim*) dan kerahasiaan (*confidentiality*). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner data demografi dan *Cardiac Self Efficacy* (CSE) Sullivan yang terdiri dari 13 pertanyaan dan telah diuji valid. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner didapatkan data responden yang dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Perkawinan, Pekerjaan, Jumlah Sumbatan yang Belum di PCI, dan Waktu Dilakukan PCI Terakhir (n=35)

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Umur		
	Lansia Awal	7	20,0
	Lansia	12	34,3
	Manula	16	45,7
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	30	85,7
	Perempuan	5	14,3
3.	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	2	5,7
	SD	6	17,1
	SMP	1	2,9
	SMA	17	48,6
	Lainnya	9	25,7
4.	Status Perkawinan		
	Belum Kawin	0	0
	Kawin	32	91,4
	Duda/Janda	3	8,6
5.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	25	71,4
	Bekerja	10	28,6

6.	Jumlah Sumbatan yang Belum di PCI		
	Tidak ada sumbatan	24	68,6
	1 sumbatan	7	20,0
	2 sumbatan	3	8,6
	3 sumbatan	1	2,9
7.	Waktu Dilakukan PCI terakhir		
	≤ 2 tahun	6	17,1
	> 2 tahun	29	82,9

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden adalah umur > 65 tahun (manula), yaitu sebanyak 16 orang (45,7%); jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 30 orang (85,7%); pendidikan mayoritas adalah SMA, yaitu sebanyak 17 orang (48,6%); status perkawinan terbanyak adalah kawin, yaitu sebanyak 32 orang (91,4%); pekerjaan terbanyak adalah tidak bekerja, yaitu sebanyak 25 orang (71,4%), jumlah sumbatan yang belum di PCI terbanyak adalah tidak ada sumbatan, yaitu sebanyak 24 orang (68,6%); dan waktu dilakukan PCI terakhir terbanyak adalah > 2 tahun, yaitu sebanyak 29 orang (82,9%).

2. Jumlah Sumbatan yang belum di PCI dan waktu dilakukan PCI terakhir

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Jumlah Sumbatan yang Belum di PCI dan Waktu Dilakukan PCI Terakhir (n=35)

Jumlah Sumbatan yang belum di PCI	Waktu dilakukan PCI terakhir				Total	
	≤ 2 tahun		> 2 tahun			
	n	%	N	%	n	%
Tidak ada sumbatan	3	12,5	21	87,5	24	100,0
1 sumbatan	1	14,3	6	87,5	7	100,0
2 sumbatan	1	33,3	2	66,7	3	100,0
3 sumbatan	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Jumlah	6	17,1	29	82,9	35	100,0

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara jumlah sumbatan yang belum di PCI dan waktu dilakukan PCI terakhir diperoleh dari 24 responden yang telah dilakukan PCI > 2 tahun, sebanyak 21 orang (87,5%) tidak memiliki sumbatan.

Dari 7 responden yang telah dilakukan PCI > 2 tahun, sebanyak 6 orang (87,5%) memiliki satu sumbatan yang belum di PCI. Dari 3 responden yang telah dilakukan PCI > 2 tahun, sebanyak 2 orang (66,7%) memiliki dua sumbatan yang belum di PCI. Dan 1 responden yang telah dilakukan PCI > 2 tahun memiliki 3 sumbatan yang belum di PCI.

3. Tingkat *Self Efficacy* Pasien Jantung Koroner Setelah *Percutaneous Coronary Intervention*

Diagram 1

Self Efficacy-Controlling Symptoms (SE-CS) Pasien Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention (n=35)

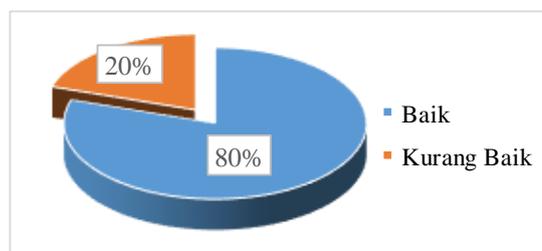


Diagram 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang baik pada aspek *controlling symptoms*, yaitu sebanyak 28 orang (80%). Sedangkan sebanyak 7 orang (20%) memiliki *self efficacy* yang kurang baik.

Diagram 2

Self Efficacy-Maintain Function (SE-MF) Pasien Jantung Koroner Setelah Percutaneous Coronary Intervention (n=35)

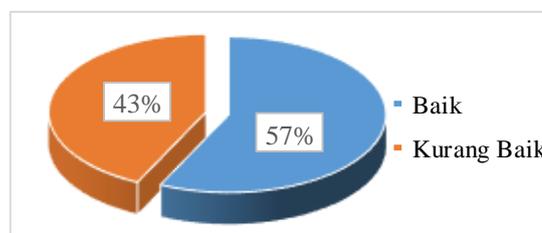


Diagram 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang baik pada aspek *maintain function*, yaitu sebanyak 20 orang (57%). Sedangkan sebanyak 15 orang (43%) memiliki *self efficacy* yang kurang baik.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan sebagian besar responden adalah umur > 65 tahun (manula), yaitu sebanyak 16 responden (45,7%).

Brown (dalam Dwidiyanti, Margawati & Noorrati, 2016) menyatakan bahwa lansia lebih memiliki kepercayaan mengenai kemampuannya untuk mengelola dan mengontrol penyakitnya dengan lebih baik dibandingkan dengan dewasa muda. Umur yang semakin dewasa akan membuat individu berfokus pada *self efficacy* yang dimiliki untuk lebih mampu menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari jumlah responden yang sebagian besar adalah manula memiliki tingkat *self efficacy* yang baik pada kedua aspek. Lansia manula memiliki *self efficacy* yang lebih baik untuk mengontrol gejala-gejala yang dialami dan mempertahankan fungsi kesehatannya dari lansia yang lainnya. Hal ini dikarenakan lebih tingginya kepercayaan manula terhadap kemampuannya dan mampu mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan proses penyembuhannya. Tingginya kepercayaan terhadap kemampuan tersebut menandakan responden memiliki *self efficacy* yang baik.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan dominan responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 30 responden (85,7%).

Bandura (dalam Amelia, 2017) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki akan lebih cenderung memiliki keyakinan dan kemampuan lebih tinggi serta mampu mengatasi masalah secara sendiri. Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden adalah laki-laki memiliki *self*

efficacy yang baik pada kedua aspek. Responden laki-laki lebih dapat mengontrol gejala dan mempertahankan kesehatannya dengan mengatasi masalah-masalah kesehatan melalui tindakan yang mereka pilih untuk dilakukan dalam mengatur perilaku kesehatan pada proses penyembuhannya. Tindakan yang mereka pilih tersebut dinilai baik karena menghasilkan *self efficacy* yang baik pada responden.

c. Pendidikan terakhir

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan sebagian besar responden adalah SMA, yaitu sebanyak 17 responden (48,6%).

Bandura (dalam Amelia, 2017) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pendidikan. Hidayati dan Kusuma (2013) menyatakan individu yang memiliki pendidikan yang tinggi juga memiliki *self efficacy* yang baik. Menurut Bandura (dalam Widiastuti, 2012), edukasi merupakan salah satu cara untuk memiliki *self efficacy* sehingga dapat mengatur perilaku seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Dengan adanya keinginan untuk mengatur perilaku terutama perilaku dalam menjaga kesehatan, responden dapat mengontrol gejala-gejala yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang sebagian besar responden adalah tamatan SMA menghasilkan tingkat *self efficacy* yang baik pada kedua aspek. Tingginya pendidikan responden dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mengatur perilaku kesehatan pada proses penyembuhannya, sehingga responden dapat mengontrol gejala-gejala yang dialami dan mempertahankan fungsi kesehatannya.

d. Status perkawinan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan dominan responden adalah kawin, yaitu sebanyak 32 responden (91,4%).

Status perkawinan menunjukkan bahwa pasangan hidup dapat membantu dan mendorong keyakinan individu sehingga dapat mempengaruhi *self efficacy* pasangannya (Al-Kahfi, Marlina & Palimbo, 2016). Bandura (dalam Ayu, 2017) mengemukakan salah satu sumber *self efficacy* adalah *verbal persuasion*, yaitu kata-kata motivasi dan kritik yang diberikan dari orang yang berada disekitar individu. Motivasi tersebut bisa didapatkan dari orang terdekat individu salah satunya adalah pasangan. *Self efficacy* akan meningkat apabila individu menerima motivasi dari pasangan sehingga individu dapat lebih percaya diri dan akan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk dapat tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua aspek *self efficacy* pada sebagian besar responden yang memiliki pasangan didapatkan hasil yang baik. Motivasi dari pasangan akan mempengaruhi pola kehidupan responden pada proses penyembuhannya. Motivasi pasangan sangat diperlukan untuk memberikan dukungan dan informasi terhadap responden dalam hal mengatasi dan melaksanakan suatu hidup yang sehat sehingga responden dapat mengontrol gejala-gejala yang dialami dan mempertahankan fungsi kesehatannya selama proses penyembuhan.

e. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan sebagian besar responden adalah tidak bekerja, yaitu sebanyak 25 responden (71,4%).

Self Efficacy dapat dipengaruhi oleh kondisi fisiologis dan emosional dari seseorang. Ketakutan yang kuat, kecemasan akut dan stres yang tinggi akan mengurangi kondisi fisik dan memungkinkan seseorang memiliki *self efficacy* yang rendah (Feist, Feist & Roberts, 2017). Ariani, Gayatri dan Sitorus (2012) mengemukakan bahwa responden yang bekerja kemungkinan besar memiliki kegiatan yang padat dan

mengalami stres yang tinggi terhadap pekerjaannya. Hal itu dapat mempengaruhi *self efficacy* responden terutama dalam pengelolaan penyakitnya. Responden yang tidak bekerja lebih memiliki waktu untuk mengelola penyakitnya. Penelitian ini menunjukkan *self efficacy* yang baik di kedua aspek pada sebagian besar responden yang tidak bekerja. Responden yang tidak bekerja akan lebih terhindar dari serangan jantung yang disebabkan oleh aktivitas yang berat dan stres karena beban pekerjaan. Tidak adanya beban pekerjaan akan lebih memudahkan responden dalam mengontrol gejalanya dan dapat lebih mempertahankan fungsi kesehatan dengan waktu yang dimilikinya.

f. Jumlah sumbatan yang belum di PCI

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan dominan responden adalah tidak ada sumbatan, yaitu sebanyak 24 responden (68,6%).

Menurut Feist, Feist dan Roberts (2017) mengemukakan bahwa kondisi fisik tertentu akan menimbulkan kondisi emosional tertentu pada individu. Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa individu. Kondisi fisiologis dan emosional tersebut yang menjadi peningkat dari performa, ekspektasi dan *self efficacy* individu tersebut. Dari penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar responden yang tidak ada sumbatan memiliki *self efficacy* yang baik. Jumlah sumbatan yang dimiliki pasien akan menunjukkan kondisi fisik responden. Semakin banyak sumbatan akan mengurangi kemampuan responden dalam melakukan aktivitasnya sehingga responden lebih sulit dalam menyelesaikan tugasnya. Keyakinan responden terhadap dirinya yang sulit menyelesaikan tugas yang dimiliki akan menghasilkan *self efficacy* yang kurang baik. Hal ini dikarenakan *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang dalam diri mengenai kemampuannya dalam mencapai tujuan sesuai yang diharapkan (Amelia, 2017).

g. Waktu dilakukan PCI terakhir

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan sebagian besar responden adalah > 2 tahun, yaitu sebanyak 29 responden (82,9%).

Waktu dilakukan PCI terakhir dapat menunjukkan pengalaman responden dalam menangani penyakitnya setelah dilakukan PCI tersebut. Menurut Alwisol (2009), pengalaman yang didapatkan individu dapat menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Pencapaian keberhasilan dari apa yang pernah dicapai di masa lalu akan memberi dampak pada *self efficacy*. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden sudah menjalani PCI terakhir lebih dari 2 tahun. Hal ini menunjukkan banyaknya pengalaman yang sudah didapatkan responden setelah PCI tentang bagaimana cara mengontrol gejala-gejala yang dialaminya dan mempertahankan fungsi kesehatannya. Banyaknya pengalaman yang dialami responden akan semakin meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki dalam proses penyembuhannya.

2. Jumlah Sumbatan yang belum di PCI dan waktu dilakukan PCI terakhir

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki sumbatan dan sudah dilakukan PCI > 2 tahun adalah sebanyak 21 orang. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan tidak memiliki sumbatan dan telah dilakukan PCI terakhir lebih dari 2 tahun menunjukkan *self efficacy* yang baik pada kedua aspek.

3. *Self efficacy* pasien jantung koroner setelah *percutaneous coronary intervention*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 responden di ruangan Poli Jantung RSUD Arifin Achmad menunjukkan sebagian besar responden memiliki *self efficacy* yang baik pada

kedua aspek. Aspek *self efficacy* terbagi menjadi 2, yaitu *controlling symptoms* dan *maintain function*. *Controlling symptoms* mewakili keyakinan diri pasien bahwa mereka bisa mengontrol gejala-gejala yang mereka alami (Sullivan, LaCroix, Russo & Katon, 1998). Aspek *controlling symptoms* dalam penelitian ini didapatkan hasil yang baik pada sebanyak 28 orang (80%). *Maintain function* mewakili keyakinan diri pasien bahwa mereka bisa mempertahankan fungsi kesehatan mereka (Sullivan, LaCroix, Russo & Katon, 1998). Aspek *maintain function* dalam penelitian ini didapatkan hasil yang baik pada sebanyak 20 orang (57,1%).

Kedua aspek *self efficacy* pada penelitian ini dihasilkan baik dikarenakan sebagian besar responden memiliki karakteristik yang mendukung untuk meningkatkan *self efficacy*. Karakteristik pada sebagian besar responden memiliki umur yang ada pada tahap manula, jenis kelamin laki-laki, pendidikan tamatan SMA, status kawin, tidak memiliki pekerjaan, tidak ada sumbatan, dan tanggal dilakukan PCI terakhir > 2 tahun. Hal tersebut yang membuat responden memiliki *self efficacy* yang baik dalam proses penyembuhannya setelah dilakukan PCI.

Self efficacy yang kuat dari dalam diri seseorang dapat membuat pasien sembuh dari penyakit jantung koroner, walaupun pada dasarnya penyakit ini tidak dapat disembuhkan (Bandura, dalam Agustini, 2016). Dengan adanya *self efficacy*, penderita jantung koroner akan jauh dari frustrasi dan dapat menjalani hidup dengan penuh semangat walaupun dalam keadaan yang tidak menyenangkan ataupun menjadi pesakitan (Agustini, 2016).

Self efficacy pada pasien jantung koroner sangat diperlukan dalam mempertahankan agar pasien mampu mendapatkan status kesehatan terbaiknya dan mempertahankan fungsi atau kemampuan fisiknya seoptimal dan selama mungkin. *Self efficacy* pasien jantung koroner difokuskan pada keyakinan pasien untuk mampu

melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya melalui pengelolaan faktor risiko dan pemeliharaan fungsi kesehatan (Noorhidayah & Shoufiah, 2017).

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari beberapa keterbatasan dan kekurangan peneliti dalam proses melakukan penelitian. Beberapa keterbatasan dan kekurangan tersebut, yaitu:

1. Populasi pasien yang ada dalam penelitian sedikit, sehingga peneliti cukup sulit dalam mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
2. Peneliti menggunakan metode *cross sectional* dimana penelitian hanya dilakukan hanya di satu titik, sehingga peneliti tidak bisa mengobservasi secara langsung bagaimana *self efficacy* responden. Untuk hasil yang lebih baik, sebaiknya metode penelitian juga dilakukan dengan menggunakan observasi ke responden.

SIMPULAN

Hasil penelitian *self efficacy* pasien jantung koroner setelah PCI didapatkan hasil yang baik pada kedua aspek, yaitu sebanyak 28 orang (80%) pada aspek *controlling symptoms* dan sebanyak 20 orang (57%) pada aspek *maintain function*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dapat mengontrol gejala gejala dan mempertahankan fungsi kesehatan yang mereka miliki setelah dilakukannya PCI. Dan dengan adanya *self efficacy* yang kuat dapat membuat pasien bisa menjalani hidup dengan penuh semangat serta meningkatkan derajat kesehatan dan kualitas hidupnya.

SARAN

1. Bagi pengembangan ilmu keperawatan Mahasiswa keperawatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang *self efficacy* dan bagaimana pentingnya mengontrol gejala dan mempertahankan fungsi kesehatannya bagi pasien jantung koroner setelah dilakukannya *percutaneous coronary intervention* dalam meningkatkan derajat kesehatannya.

2. Bagi RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Rumah sakit dan pelayanan kesehatan lainnya diharapkan dapat lebih memahami serta memperhatikan *self efficacy* pasien jantung koroner terutama yang telah melakukan *percutaneous coronary intervention* sehingga kualitas dan harapan hidup pasien dapat lebih ditingkatkan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan tentang *self efficacy* pasien jantung koroner, tidak hanya menggunakan kuesioner, tetapi lebih mengobservasi kegiatan sehari-hari pasien dan dapat dilakukan pemberian edukasi untuk meningkatkan *self efficacy* pasien jantung koroner setelah dilakukannya *percutaneous coronary intervention*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Riau melalui Lembaga Penelitian Universitas Riau serta Fakultas Keperawatan yang telah memberikan kesempatan untuk dapat mempublikasikan skripsi ini.

¹**Maysa Yutari Dewi:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

²**Wan Nishfa Dewi:** Dosen Bidang Keilmuan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

³**Herlina:** Dosen Bidang Keilmuan Komunitas, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, M. (2016). Self-Efficacy dan Makna Hidup pada Penderita Penyakit Jantung Koroner. *E-Journal Psikologi*. Diperoleh pada tanggal 24 Februari 2018 dari [http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmud.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/05/ejournal_mery%20agustini_ONLINE%20\(05-14-16-09-57-25\).pdf](http://www.ejournal.psikologi.fisip-unmud.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/05/ejournal_mery%20agustini_ONLINE%20(05-14-16-09-57-25).pdf).

Al-Kahfi, R., Marlina & Palimbo, A. (2016). Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Pencegahan Kaki Diabetik pada Pasien Rawat Jalan

- Diabetes Mellitus Tipe 2 di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*. Diperoleh pada tanggal 3 September 2018 dari <http://ojs.dinamikakesehatan.stikessarimulia.ac.id/index.php/dksm/article/view/146/120>.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amelia, F., Irawan, E. & Okatiranti. (2017). Hubungan Self Efficacy dengan Perawatan Diri Lansia Hipertensi. *Jurnal Keperawatan BSI*. Diperoleh pada tanggal 13 September 2018 dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/2631>.
- Ariani, Y., Gayatri, D. & Sitorus, R. (2012). Motivasi dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 3 September 2018 dari <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/44>.
- Ayu, D.S., Renanita, T. & Setiawan, J.L. (2017). Hubungan antara Dukungan Orangtua dan Dukungan Pasangan dengan Resilience of Eicacy pada Pramugari. *Psychopreneur Journal*. Diperoleh pada tanggal 14 September 2018 dari <https://journal.uc.ac.id/index.php/psy/article/view/355>.
- Dwidiyanti, M., Margawati, A. & Noorratri, E.D. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri pada Pasien TB Paru. *Journal of Nursing and Health*. Diperoleh pada tanggal 18 Agustus 2018 dari <http://jurnal.akperyakpermas.ac.id/index.php/jnh/article/download/7/7>.
- Feist, J., Feist, G.J. & Roberts, T.A. (2017). *Teori Kepribadian Edisi 8 Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, W. & Kusuma, H. (2013). Hubungan antara Motivasi dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Persada Salatiga. *Jurnal Medical Bedah*. Diperoleh tanggal 18 Agustus 2018 dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKMB/article/viewFile/1105/1155>.
- Hutagalung, R.U., Mardiyah, A. & Susilaningih, S. (2014). Kualitas Hidup Pasien Pascaintervensi Koroner Perkutan. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. Diperoleh tanggal 7 Februari 2018 dari <http://www.jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/article/view/77/73>.
- Kementrian Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Balitbangkes Kementrian Kesehatan RI.
- Kowalk, J.P., Mayer, B. & Welsh, W. (2011). *Buku Ajar Patofisiologi*. Jakarta: EGC.
- Noorhidayah & Shoufiah, R. (2017). Efikasi Diri Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner. *Jurnal Husada Mahakam*. Diperoleh pada tanggal 18 Agustus 2018 dari <http://husadamahakam.poltekkes-kaltim.ac.id/ojs/index.php/Home/article/view/117>.
- Price, S.A. & Wilson, L.M. (2012). *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: EGC.
- Rifqi, S. (2012). Primary Percutaneous Coronary Intervention (PCI), Sejata “Baru” untuk Melawan Serangan Jantung Akut. *Medica Hospitalia Vol.1 (2)*. Diperoleh pada tanggal 16 Maret 2018 dari <https://www.medicahospitalia.rskariadi.co.id/index.php/mh/article/>.
- Sullivan, M. D., LaCroix, A. Z., Russo, J. & Katon, W.J. (1998). Self-Efficacy and Self-Reported Funtional Status in Coronary Heart Disease: A Six-Month Prospective Study. *Psychosomatic Medicine*. Diperoleh pada tanggal 28 April 2018 dari https://journals.lww.com/psychosomaticmedicine/Abstract/1998/07000/Self_Efficacy_and_Self_Reported_Functional_Status.14.aspx.

Widiastuti, A. (2012). *Efektifitas Edukasi Terstruktur Berbasis Teori Perilaku Terencana Terhadap Pemberdayaan dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta*. Diperoleh pada tanggal 3 September 2018 dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/20301056-T30481%20-%20Efektifitas%20edukasi.pdf

World Health Organization. (2015). *Indonesia*. Diperoleh pada tanggal 8 Februari 2018 dari <http://apps.who.int/gho/data/node.country>.

World Health Organization. (2017). *Cardiovascular Disease*. Diperoleh tanggal 1 Februari 2018 dari <http://www.who.int/>.